

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang

Tradisi *mamanggia* merupakan suatu cara masyarakat Minangkabau yang terdapat di Sumatera Barat untuk mengundang orang menghadiri suatu acara, biasanya mengundang ke acara *baralek* (pesta pernikahan). Tradisi ini sudah dilaksanakan sejak dahulu dan setiap daerah yang berada di Minangkabau memiliki ciri khas tradisi *mamanggia* tersendiri. Salah satu pepatah Minangkabau berbunyi

*“lain lubuak lain ikannyo, lain ladang lain bilalangnyo”*  
“Beda sungai beda ikannya, beda padang beda belalangnya”

Artinya walaupun di Minangkabau memiliki tradisi atau budaya yang sama tetapi tiap-tiap daerahnya memiliki ciri khas tradisi atau budaya dengan daerah lainnya di Minangkabau itu sendiri sesuai dengan kebiasaan dan karakteristik masyarakat daerah tersebut.

Menjaga warisan budaya dari nenek moyang merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan pada saat sekarang ini. salah satu tradisi yang masih bertahan sampai sekarang ialah tradisi *mamanggia* yang masih dilakukan secara turun temurun karena pada tradisi ini merupakan salah satu bentuk interaksi masyarakat Minangkabau sendiri dalam menjalin kekerabatan dan silaturahmi.

Pada saat sekarang banyak tradisi-tradisi yang berada di Minangkabau telah mengalami pergeseran serta jarang digunakan yang diakibatkan oleh globalisasi, salah satu tradisi yang telah mengalami pergeseran adalah tradisi *mamanggia*, dimana dulunya tradisi ini dilaksanakan dengan cara membawa *siriahlangkok* (sirih lengkap) yang dibawa oleh keluarga yang akan *baralek* kerumah sanak saudara dan rumah orang-orang yang akan di undang nantinya.

Pelaksanaan tradisi *mamanggia* ini dilakukan dengan cara mendatangi rumah-rumah sanak saudara atau kerabat yang akan di undang ke pesta pernikahan. Disini biasanya pihak keluarga yang mengundang, tidak pergi mengundang dengan tangan kosong tetapi membawa sesuatu sebagai tanda bahwa pihak yang dikunjungi telah di undang yaitu dengan membawa *siriah* (sirih) atau lebih sering disebut *manyiriah* (menyuguhkan lengkap daun *siriah* dengan gambar, biji pinang dan sadahnya).

Tradisi *mamanggia* menggunakan *siriah* memiliki makna atau arti bagi masyarakat Minangkabau sebagai salah satu proses sosialisasi antar warga pada suatu daerah selain juga merupakan salah satu warisan yang di turunkan dari generasi ke generasi yang harus dilestarikan karena merupakan identitas atau salah satu keunikan budaya yang terdapat di Minangkabau.

Pada era modern sekarang tradisi *mamanggia* ini telah banyak berubah mengikuti perkembangan zaman dan digantikan dengan undangan dan sms atau pesan singkat. Hal ini dikarenakan menggunakan metode ini lebih menghemat waktu dalam

prosesi mengundang orang dari pada menggunakan tradisi *mamanggia* yang mengharuskan kita mendatangi satu persatu rumah yang akan kita kunjungi. Padahal dengan menggunakan tradisi *mamanggia* untuk menghadiri *baralek*, kita dapat mempererat tali silaturahmi. *Baralek* merupakan salah satu momen untuk bertemu dengan keluarga serta kerabat, karena *baralek* merupakan kabar baik yang seharusnya disampaikan secara langsung oleh orang yang bersangkutan dari pada melalui media.

Pergeseran tradisi sudah banyak terjadi, tidak hanya di Sumatra Barat tapi di seluruh Indonesia. Menurut Fiki Trisnawati Wulandari (2011:5-6) pergeseran tradisi di salah satu Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) :

Salah satunya terjadi pada tradisi Upacara Adat Saparan Bekakak yang terdapat di salah satu daerah di Kabupaten Sleman Provinsi D.I Yogyakarta yang mengalami penyesuaian dengan perkembangan masyarakat di mulai dari pembuatan boneka pengantin bekakak, pembuatan sesajian, atribut yang dikenakan, oleh peserta serta pembuatan beberapa kirab, dan pada saat sekarang, upacara ini tidak hanya diikuti oleh abdi dalem dan juga kerabat Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat serta masyarakat Desa Ambarketawang tetapi sudah menjadi upacara adat bersifat nasional dan masuk dalam kalender event tahunan provinsi DIY.

Perubahan tradisi seperti ini juga terjadi di Kelurahan Pulai Anak Aia Kota Bukittinggi. Kelurahan yang termasuk daerah *Darek* (daerah inti dari masa kejayaan kerajaan pagaruyung) dari ranah Minangkabau ini biasanya menggunakan tradisi *mamanggia* untuk mengundang tamu dalam suatu acara kini telah beralih pada tradisi baru. Hal ini didasari untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat saat

ini, Masyarakat menilai dengan perkembangan teknologi tradisi *mamanggia* tidak perlu dilakukan lagi. Pergeseran tradisi ini tidak hanya terjadi di Kota Bukittinggi saja tapi juga sudah terjadi di beberapa daerah Minangkabau lainnya. Perkembangan teknologi informasi yang semakin maju menjadi salah satu penyebab pergeseran makna tradisi *mamanggia* yang semula mengundang orang dengan cara mendatangi rumah satu persatu dengan membawa *siriah* berubah dengan menggunakan telepon atau undangan cetak. Masyarakat menilai lebih mudah dan efisien jika menggunakan telepon atau undangan cetak daripada harus membawa *siriah* ke rumah satu persatu. Pemikiran seperti ini mulai tertanam dan menyebar hampir keseluruhan lapisan masyarakat sehingga meninggalkan kebiasaan yang telah dilakukan.

Penulis tertarik melakukan penelitian ini karena belum adanya penelitian sejenis yang membahas tentang tradisi *mamanggia*. Di Kelurahan Pulau Anak Aia tepatnya di Kota Bukittinggi sejak dahulu merupakan salah satu daerah pusat perdagangan dan kekuasaan di kawasan pulau Sumatera. Ini bisa dilihat dari sisa-sisa peninggalan sejarah yang berada di Kota Bukittinggi. Pada saat sekarang, dengan berkembangnya industri pariwisata di Bukittinggi, banyak menarik orang-orang, tidak hanya dari kawasan Sumatera Barat saja tetapi sudah seluruh Indonesia, menyebabkan terjadinya pertukaran nilai-nilai budaya dari orang-orang yang datang terhadap warga lokal. Tidak hanya itu pada zaman globalisasi saat ini dimana kemajuan teknologi sangat cepat membuat hampir seluruh penduduk Kelurahan Pulau

Anak Aia memiliki telepon atau telepon genggam hal tersebut juga berdampak pada tradisi dan budaya yang ada, salah satunya juga berdampak pada tradisi *mamanggia*. dan ini menarik bagi peneliti bagaimana penggunaan telepon dan gawai dalam proses *mamanggia* itu sendiri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang didapat adalah “bagaimana pergeseran proses dalam tradisi *mamanggia* pada Kelurahan Pulai Anak Aia Kota Bukittinggi di era globalisasi”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yaitu

1. Menjelaskan makna pesan pada tradisi *mamanggia* di Kelurahan Pulai Anak Aia Kota Bukittinggi.
2. Untuk menjelaskan pergeseran proses pada tradis *imamanggia* pada masyarakat Kelurahan Pulai Anak Aia Kota Bukittinggi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan bagi upaya perkembangan ilmu pengetahuan.

- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau rujukan bagi penelitian yang sejenis.

## 2. Secara Praktis

Bagi penulis, menambah wawasan penulis mengenai wacana nilai budaya atau adat istiadat melalui teori-toeri yang diperoleh dibangku perkuliahan khususnya yang berada di tanah Minangkabau, untuk selanjutnya di jadikan sebagai acuan dalam menjaga seluruh warisan budaya bangsa.

